MANAJEMEN RISIKO KESELAMATAN WISATAWAN PADA DESTINASI WISATA BAHARI PANTAI SASAK KABUPATEN PASAMAN BARAT PROVINSI SUMATERA BARAT

Ferdi Wardana
NPP. 33.0133
Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik
Email: ferdiwardana7@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Mujahidin, S.Sos., M.M.
Email: mujahidin@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement: Indonesia's marine tourism sector has grown significantly, yet safety risk management at beach destinations remains inadequate. Sasak Beach in West Pasaman Regency faces a paradox: increasing tourist visits (from 40,000 in 2022 to 52,000 in 2024) alongside persistent accident cases and insufficient safety infrastructure. **Purpose:** This study analyzes the implementation of tourist safety risk management at Sasak Beach Marine Tourism Destination, West Pasaman Regency, West Sumatra Province. **Method:** A qualitative descriptive approach was employed with data collected through in-depth interviews (8 informants), observation, and documentation. Analysis was conducted using ATLAS.ti software based on Hinsa Siahaan's risk management theory as adapted by Muhammad Habibi (2024) across five dimensions: facilities/infrastructure, access, human resources, environment, and regulations. **Result:** Findings reveal that safety risk management at Sasak Beach is suboptimal across all dimensions. Safety facilities are inadequate, evacuation routes are prone to congestion during peak visits, lifeguards lack professional certification, environmental management remains conventional, and SOPs do not specifically cover emergency procedures. **Conclusion:** Tourist safety risk management at Sasak Beach has not been implemented optimally. Improvements needed include upgrading safety infrastructure, professional lifeguard certification, development of beach-specific emergency SOPs, early warning system integration, and formalization of cross-agency coordination to support sustainable tourism development.

Keywords: marine tourism; risk management; safety management; Sasak Beach; tourist safety.

ABSTRAK

Permasalahan (Research Gap): Sektor wisata bahari Indonesia berkembang pesat, namun manajemen risiko keselamatan wisatawan di destinasi pantai masih jauh dari memadai. Pantai Sasak di Kabupaten Pasaman Barat menghadapi paradoks antara meningkatnya kunjungan wisatawan (dari 40.000 pada 2022 menjadi 52.000 pada 2024) dengan minimnya sarana keselamatan dan terus terjadinya kasus kecelakaan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen risiko keselamatan wisatawan pada Objek Wisata Bahari Pantai Sasak Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. **Metode:** Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam (8 informan), observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak ATLAS.ti berdasarkan teori manajemen risiko Hinsa Siahaan (2009) yang diadaptasi oleh Muhammad Habibi (2024) mencakup lima dimensi: fasilitas/infrastruktur, akses, sumber daya manusia, lingkungan, dan peraturan. **Hasil/Temuan:** Penerapan manajemen risiko keselamatan wisatawan di Pantai Sasak belum optimal pada seluruh dimensi. Fasilitas keselamatan tidak memadai, jalur evakuasi rawan kemacetan saat kunjungan puncak, penjaga pantai belum bersertifikasi profesional,

pengelolaan lingkungan masih konvensional, dan SOP belum mencakup prosedur kedaruratan secara spesifik. **Kesimpulan:** Manajemen risiko keselamatan wisatawan di Pantai Sasak belum dilaksanakan secara optimal. Diperlukan pembaruan infrastruktur keselamatan, sertifikasi lifeguard profesional, penyusunan SOP kedaruratan khusus pantai, pengintegrasian sistem peringatan dini, dan formalisasi koordinasi lintas instansi untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: keselamatan wisatawan; manajemen risiko; manajemen keselamatan; Pantai Sasak; wisata bahari.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia yang terdiri atas lebih dari 17.000 pulau memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata bahari. Sebelum pandemi Covid-19, sektor pariwisata menyumbang devisa negara hingga Rp280 triliun, dengan wisata bahari sebagai kontributor utama (Pramadanu & Windasari, 2023). Di sisi lain, potensi tersebut diiringi tantangan serius pada aspek keselamatan wisatawan yang kerap mengikuti aktivitas berisiko tinggi seperti berenang, berselancar, dan menikmati wisata pantai lainnya (Taofiqurohman, 2021).

Secara global, International Life Saving Federation (ILS, 2022) melaporkan lebih dari 236.000 kematian akibat tenggelam setiap tahun, dengan Asia Tenggara termasuk kawasan berisiko tinggi. WHO (2021) memperkirakan Indonesia menyumbang sekitar 1.800 kasus tenggelam per tahun di wilayah bahari. Menurut HelloSafe Travel Index (2025), Indonesia menduduki peringkat ke-7 sebagai negara tujuan liburan paling berbahaya di dunia, kondisi ini memperlihatkan lemahnya penerapan standar keselamatan di destinasi wisata.

Pantai Sasak di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat merupakan destinasi bahari unggulan yang masuk dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah (RIPPARDA) 2019-2021. Data menunjukkan peningkatan kunjungan dari 40.000 wisatawan (2022) menjadi 52.000 wisatawan (2024). Namun peningkatan ini tidak diimbangi dengan ketersediaan sarana keselamatan yang memadai. Data BPBD Pasaman Barat (2024) mencatat hanya tersedia 4 lifebuoy dan 1 pos jaga sementara, dengan kasus kecelakaan tetap terjadi: 3 kasus (2022), 4 kasus (2023), dan 4 kasus (2024).

Fakta bahwa Pantai Sasak belum memiliki unit penyelamat pantai resmi dan masih bergantung pada relawan masyarakat lokal (Kerja, 2022) menunjukkan adanya kesenjangan serius antara potensi wisata bahari yang meningkat dengan kesiapan aspek keselamatannya. Penelitian ini menjadi penting karena belum terdapat kajian mendalam mengenai manajemen risiko keselamatan di Pantai Sasak yang dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan perlindungan wisatawan.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Sebagian besar penelitian pariwisata di Sumatera Barat lebih berfokus pada promosi, potensi ekonomi, dan daya tarik wisata, sementara aspek keselamatan wisatawan belum banyak diteliti secara mendalam. Penelitian terdahulu oleh Oktomi Wijaya et al. (2023) di Pantai Parangtritis, Fitriani (2024) di Wisata Dieng, dan Hidayat (2024) di Pantai Bandengan Jepara telah mengkaji manajemen risiko keselamatan wisata, namun belum ada kajian yang secara khusus menggunakan kerangka Lima Dimensi Manajemen Risiko Hinsa Siahaan dalam konteks wisata bahari di Sumatera Barat, khususnya Pantai Sasak.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini urgen dilakukan mengingat peningkatan kunjungan wisatawan yang tidak diimbangi dengan kesiapan sarana keselamatan berpotensi meningkatkan paparan risiko kecelakaan. Tanpa kajian

empiris yang mendalam, pemerintah daerah akan kekurangan dasar ilmiah untuk merumuskan kebijakan keselamatan yang tepat sasaran. Jika kondisi ini dibiarkan, citra Pantai Sasak sebagai destinasi wisata akan terdampak dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Pasaman Barat akan terhambat (Ritchie, 2004).

1.4. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu menjadi landasan penelitian ini. Oktomi Wijaya et al. (2023) mengkaji manajemen risiko di Pantai Parangtritis menggunakan studi kasus kualitatif dan mengidentifikasi bahaya fisik, biologi, kimia dengan rekomendasi pengendalian risiko. Fitriani (2024) meneliti tata kelola keselamatan Wisata Dieng secara deskriptif kualitatif dan menemukan pentingnya prosedur tanggap darurat. Hidayat (2024) menganalisis penerapan manajemen risiko di Pantai Bandengan Jepara dan menegaskan risiko tertinggi adalah tenggelam dengan kebutuhan kolaborasi multipihak. Megantara (2024) mengkaji destinasi wisata Sungai Palayangan Bandung dan menemukan sistem manajemen risiko sudah diterapkan namun optimalisasi kontrol risiko masih diperlukan. Elianti (2024) menganalisis risiko destinasi pariwisata Bandar Lampung dan merumuskan strategi kerjasama multi pihak sebagai kunci.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena menggunakan kerangka Lima Dimensi Manajemen Risiko Hinsa Siahaan (2009) yang diadaptasi oleh Habibi (2024) secara spesifik pada destinasi wisata bahari di Sumatera Barat yang belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, analisis data menggunakan perangkat lunak ATLAS.ti yang menghasilkan visualisasi Word Cloud per dimensi, memberikan nilai kebaruan metodologis dalam kajian manajemen risiko pariwisata di Indonesia.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen risiko keselamatan wisatawan pada Objek Wisata Bahari Pantai Sasak Kabupaten Pasaman Barat berdasarkan lima dimensi teori manajemen risiko Hinsa Siahaan dalam Muhammad Habibi (2024).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran rinci dan mendalam mengenai penerapan manajemen risiko keselamatan wisatawan di Pantai Sasak tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji menyangkut fenomena sosial yang kompleks dan memerlukan pemahaman kontekstual yang mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap 8 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan accidental sampling, terdiri dari Kalaksa BPBD (I1), Kepala Dinas Pariwisata (I2), Kasubag Umum Dinas Pariwisata (I3), Kelompok Jabatan Fungsional Bidang Pemasaran (I4), Kelompok Jabatan Fungsional Bidang Destinasi (I5), Pengelola Objek Wisata/Pokdarwis (I6), Petugas Keamanan (I7), dan Pengunjung Wisata (I8); (2) observasi partisipatif langsung di kawasan Pantai Sasak; serta (3) dokumentasi melalui laporan resmi instansi terkait. Pemilihan informan ini didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan dan keselamatan wisatawan di Pantai Sasak.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak ATLAS.ti melalui pendekatan analisis tematik berbasis software (software-assisted thematic analysis). Proses analisis mencakup: pengkodean (coding) data, kategorisasi berdasarkan lima dimensi teori, visualisasi Word Cloud per dimensi, serta interpretasi temuan. Teknik triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk memastikan keabsahan dan validitas data. Penelitian dilaksanakan di kawasan Objek Wisata Pantai Sasak, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie,

Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, serta di kantor Dinas Pariwisata dan BPBD Kabupaten Pasaman Barat, pada periode Februari hingga April 2026.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis penerapan manajemen risiko keselamatan wisatawan di Pantai Sasak dilakukan mengacu pada teori manajemen risiko Hinsa Siahaan (2009) yang diadaptasi oleh Muhammad Habibi (2024) yang mencakup lima dimensi: fasilitas/infrastruktur, akses, sumber daya manusia, lingkungan, dan peraturan. Teori ini berlandaskan pada standar internasional ISO 31000:2009 yang memberikan prinsip dan panduan umum dalam penerapan manajemen risiko secara sistematis. Berikut adalah pembahasan masing-masing dimensi.

Tabel 1.
Ringkasan Penerapan Manajemen Risiko Keselamatan di Pantai Sasak

DIMENSI	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	TERSEDIA	TDK TERSEDIA
FASILITAS	Fasilitas Informasi	EWS (Sirene/Sirine Tsunami)	✓	
		Peta Rawan Bencana	✓	
	Rambu Peringatan	Rambu Larangan Berenang & Jalur Evakuasi	✓	
		Rambu Informasi Tsunami Detail		✓
	Titik Kumpul	Lokasi Assembly Point	✓	
		Sosialisasi Mekanisme Evakuasi		✓
	Fasilitas Evakuasi	Pos Siaga, Pelampung	✓	
		Kotak P3K, Tandu, Ruang Medis		✓
AKSES	Akses di dalam Wisata	Jalan Aspal & Jembatan Darurat	✓	
		Penerangan Malam/Emergency Lighting		✓
	Jalur Evakuasi Darurat	Rute & Jalur Khusus Evakuasi		✓
SDM	Jumlah Petugas	Ketersediaan Personel Lapangan	✓	
	Kapasitas Penjaga Pantai	Sertifikasi Lifeguard Profesional		✓
LINGKUNGAN	Pengelolaan Sampah	Pengangkutan & Pemilahan Sampah	✓	

	Pemantauan Risiko	Identifikasi Abrasi, Arus, Pohon Tumbang		✓
PERATURAN	Regulasi Dasar	Perda Pariwisata & Aspek Keamanan	✓	
	SOP Manajemen Krisis	Prosedur Tanggap Darurat Bencana		✓
	Safety Briefing	Sosialisasi Prosedur Darurat ke Pengunjung		✓

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

3.1. Dimensi Fasilitas/Infrastruktur

Fasilitas dan infrastruktur merupakan salah satu dimensi terpenting dalam manajemen risiko keselamatan wisatawan karena berkaitan langsung dengan sarana pendukung keselamatan di lokasi wisata. Menurut Hinsa Siahaan dalam Habibi (2024), fasilitas termasuk dalam upaya pengendalian risiko (risk control) yang bertujuan untuk mengurangi dampak dari potensi bahaya melalui penyediaan sarana yang memadai dan terstandarisasi. Ketersediaan fasilitas yang lengkap sangat penting demi kenyamanan, keamanan, dan keselamatan pengunjung, meliputi jalur aman menuju pantai, papan peringatan di area berbahaya, serta sarana pertolongan pertama dan evakuasi (Siahaan dalam Habibi, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, fasilitas informasi terkait risiko bahaya di Pantai Sasak telah tersedia dalam beberapa bentuk, seperti peta rawan bencana, papan imbauan, serta sistem penyampaian informasi melalui pengeras suara. Informan dari BPBD Kabupaten Pasaman Barat menyatakan:

> "Kami menyediakan peta rawan bencana daerah pesisir dan koordinasi melalui grup komunikasi cepat. Jika terjadi bencana, penyampaian informasi dilakukan melalui sirene peringatan dini Tsunami (EWS) yang terhubung ke pusat, serta instruksi langsung melalui pengerasan suara di operasional kendaraan." (I1 – Kalaksa BPBD)

Kepala Dinas Pariwisata menjelaskan bahwa fasilitas informasi dilengkapi dengan papan imbauan dan penyampaian informasi secara langsung:

> "Fasilitas informasi kami berupa papan imbauan di titik masuk dan area parkir. Jika situasi darurat, kami berkoordinasi dengan petugas di lapangan untuk melakukan pengumuman secara lisan menggunakan pengerasan suara di pos retribusi atau masjid terdekat." (I2 – Kepala Dinas Pariwisata)

Terkait rambu peringatan, Kepala Bidang Destinasi menyampaikan bahwa rambu berupa tanda larangan berenang dan rambu jalur evakuasi telah dipasang di 10 titik sepanjang bibir pantai yang padat pengunjung. Namun pengelola objek wisata mengakui kondisi beberapa rambu mulai pudar:

> "Rambu yang ada saat ini cukup untuk titik-titik utama, meskipun ada beberapa yang mulai pudar karena cuaca pantai. Kami merawatnya dengan membersihkan dari pasir atau dahan pohon yang menutupi, dan melaporkan ke dinas jika ada yang rusak berat." (I6 – Pengelola Objek Wisata)

Untuk petunjuk titik kumpul, Kepala Dinas Pariwisata menjelaskan bahwa titik kumpul diarahkan ke kawasan yang lebih tinggi atau bangunan shelter yang ditentukan BPBD. Namun perspektif wisatawan menunjukkan pemahaman yang masih rendah:

> "Saya melihat ada tanda 'Titik Kumpul', tapi jujur saya kurang paham detail urutannya harus ke mana jika tiba-tiba ada gempa besar. Saya hanya tahu harus lari menjauh dari pantai." (I8 – Pengunjung Wisata)

Analisis berdasarkan teori Hinsa Siahaan (2009) menunjukkan bahwa fasilitas informasi di Pantai Sasak telah tersedia secara fisik namun belum optimal dalam fungsi dan efektivitasnya. Kondisi ini sejalan dengan temuan Elianti (2024) bahwa keterbatasan sistem informasi keselamatan merupakan hambatan utama dalam manajemen risiko destinasi wisata. Dari perspektif Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, penyelenggaraan pariwisata seharusnya menjamin keselamatan wisatawan melalui penyediaan informasi yang memadai, namun kondisi di lapangan masih menunjukkan kesenjangan antara regulasi dan implementasi.

3.2. Dimensi Akses

Akses merupakan aspek penting dalam penerapan manajemen risiko keselamatan wisatawan karena berkaitan dengan kemudahan pergerakan wisatawan di dalam kawasan wisata serta kelancaran proses evakuasi ketika terjadi keadaan darurat. Dalam perspektif manajemen risiko menurut Hinsa Siahaan (2009), akses termasuk dalam upaya pengendalian risiko (risk control) yang berfungsi untuk meminimalisir dampak bahaya melalui penyediaan jalur yang aman dan mudah dijangkau (Siahaan dalam Habibi, 2024). Jalan yang layak, rambu penunjuk arah yang jelas, serta jalur evakuasi darurat akan mendukung kelancaran perjalanan sekaligus meningkatkan citra destinasi yang peduli pada keselamatan pengunjung.

Berdasarkan hasil penelitian, akses di dalam kawasan Pantai Sasak secara umum telah tersedia dalam bentuk jalan aspal yang menghubungkan area masuk, parkir, hingga lokasi utama wisata. Kalaksa BPBD menyatakan:

> "Akses jalan menuju Pantai Sasak sudah cukup lebar, namun ada beberapa titik yang rawan karena dekat dengan aliran sungai atau muara. Upaya kami adalah memastikan jembatan penghubung dalam kondisi layak guna mendukung pergerakan kendaraan darurat." (I1 – Kalaksa BPBD)

Pengelola objek wisata menegaskan adanya risiko kemacetan pada kondisi kunjungan puncak:

> "Jalan aspal sudah masuk sampai ke area parkir. Risikonya adalah jika terjadi bencana bersamaan dengan kunjungan puncak, jalan bisa terkunci atau macet total. Upaya kami bekerja sama dengan kepolisian untuk sistem buka-tutup jalan." (I6 – Pengelola Objek Wisata)

Wisatawan juga mengkonfirmasi hambatan mobilitas:

> "Akses jalan secara umum bagus dan lancar. Tapi kalau sedang ramai sekali, jalannya terasa sempit karena banyak motor yang parkir di pinggir jalan, yang mungkin bisa menghambat kalau ada keadaan darurat." (I8 – Pengunjung Wisata)

Terkait penanggung jawab lokasi wisata, jumlah pegawai di lokasi berkisar 10-15 orang termasuk petugas retribusi dan kebersihan, dengan 5-8 orang petugas operasional yang berkeliling di kawasan pantai. Keterbatasan ini tidak sesuai dengan standar International Life Saving Federation (ILS, 2022) yang mewajibkan rasio minimal 1 lifeguard per 100 wisatawan di area berenang. Dengan rata-rata kunjungan harian lebih dari 140 orang pada hari libur, idealnya dibutuhkan minimal 2 penjaga pantai terlatih di setiap titik renang (Nurhamsyah, 2025). Disimpulkan bahwa akses di dalam kawasan telah tersedia namun belum optimal dalam mendukung kelancaran mobilitas dan proses evakuasi, terutama dalam kondisi darurat pada saat tingkat kunjungan wisatawan meningkat.

3.3. Dimensi Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan aspek krusial dalam penerapan manajemen risiko keselamatan wisatawan karena berkaitan dengan kemampuan petugas dalam mengelola dan menangani potensi risiko di lapangan. Menurut Made Brown dalam Rohmah (2019), penerapan ilmu keselamatan yang didukung oleh SDM terlatih dapat menekan angka kecelakaan hingga zero accident. Peran pemerintah daerah dan

pengelola Pantai Sasak sangat penting dalam menjaga keberlangsungan wisata, mencakup penerapan SOP keselamatan, penyediaan fasilitas penunjang keamanan, hingga pengawasan rutin (Siahaan dalam Habibi, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, kapasitas penjaga pantai di Pantai Sasak masih terbatas baik dari segi jumlah maupun kompetensi. Petugas keamanan menyatakan dengan jelas:

> "Kapasitas penjaga pantai saat ini masih terbatas. Sebagian besar adalah pemuda setempat yang berlatih secara otodidak. Mengenai lisensi Life Guard resmi, sebagian besar belum memilikinya secara sertifikasi profesional, namun mereka ahli dalam berenang di laut lokal." (I7 – Sub Petugas Keamanan Kepala)

Wisatawan mengkonfirmasi kebutuhan akan penambahan petugas keamanan:

> "Keberadaan petugas keamanan cukup membantu memberikan rasa tenang, meskipun saya berharap jumlahnya ditambah, terutama di area berenang yang ramai anak-anak." (I8 – Pengunjung Wisata)

Analisis berdasarkan teori manajemen risiko Hinsa Siahaan (2009) menunjukkan bahwa sumber daya manusia di Pantai Sasak merupakan bagian dari pengendalian risiko (risk control) yang memiliki peran penting dalam merespon dan mengelola potensi bahaya secara langsung di lapangan. Tidak adanya sertifikasi profesional menjadi salah satu indikator bahwa kemampuan petugas dalam menangani kondisi darurat masih belum terstandarisasi. Ketidakseimbangan antara jumlah petugas dengan volume kunjungan wisatawan menjadikan pengawasan keselamatan tidak berjalan secara optimal, meningkatkan risiko kecelakaan yang tidak tertangani dengan cepat. Nurhamsyah (2025) menegaskan bahwa rasio petugas terlatih terhadap jumlah pengunjung merupakan faktor determinan efektivitas sistem keselamatan wisata bahari.

3.4. Dimensi Lingkungan

Lingkungan merupakan aspek penting dalam penerapan manajemen risiko keselamatan wisatawan karena berkaitan dengan kondisi fisik kawasan wisata yang dapat mempengaruhi tingkat keamanan dan kenyamanan pengunjung. Menurut Hinsa Siahaan (2009), lingkungan termasuk dalam bagian pengendalian risiko (risk control) yang berfungsi untuk mengurangi potensi bahaya melalui pengelolaan kondisi sekitar secara baik (Siahaan dalam Habibi, 2024). Kelestarian lingkungan Pantai Sasak harus dijaga dengan baik, terutama kebersihan area pantai, keasrian alam, dan kepatuhan pada norma setempat untuk menjaga identitas lokal serta keberlanjutan destinasi wisata.

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi lingkungan di Pantai Sasak secara umum telah dikelola melalui kerja sama antara pengelola wisata dengan Dinas Lingkungan Hidup. Kepala Dinas Pariwisata menyatakan:

> "Kami bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup untuk mengangkut sampah secara rutin. Rambu anjuran menjaga kebersihan dipasang di area kuliner dan gazebo." (I2 – Kepala Dinas Pariwisata)

Namun petugas keamanan mengungkapkan bahwa pengelolaan sampah masih konvensional:

> "Petugas kebersihan setempat menyapu area. Pengolahan sampah masih dilakukan dengan dikumpulkan di bak sampah besar lalu diangkut ke TPA, namun pemilahan organik dan anorganik belum berjalan maksimal di tangan pengunjung." (I7 – Sub Petugas Keamanan Kepala)

Selain persoalan kebersihan, kawasan Pantai Sasak juga menghadapi risiko lingkungan yang lebih serius. Kepala Bidang Destinasi mengidentifikasi risiko abrasi dan pohon tumbang saat angin kencang sebagai ancaman yang belum diantisipasi secara sistematis. Analisis berdasarkan teori manajemen risiko

menurut Hinsa Siahaan (2009) menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di Pantai Sasak telah memenuhi aspek ketersediaan pengelolaan dasar, namun belum sepenuhnya memenuhi aspek efektivitas karena masih terdapat kelemahan dalam sistem pengolahan sampah dan keterlibatan wisatawan. Jika dikaitkan dengan Permendagri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata, pengelolaan lingkungan seharusnya dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan partisipasi masyarakat serta wisatawan.

3.5. Dimensi Peraturan

Peraturan merupakan aspek penting dalam penerapan manajemen risiko keselamatan wisatawan karena berfungsi sebagai dasar dalam mengatur dan mengendalikan kegiatan di kawasan wisata. Menurut Hinsa Siahaan (2009), peraturan termasuk dalam upaya pengendalian risiko (risk control) yang berperan dalam memberikan pedoman serta batasan dalam mengelola potensi bahaya (Siahaan dalam Habibi, 2024). Regulasi dan aturan yang berlaku meliputi izin operasional, standar pelayanan keselamatan, serta kebijakan mitigasi risiko, menjadi landasan penting untuk menjamin keselamatan wisatawan.

Berdasarkan hasil penelitian, kebijakan atau regulasi yang mengatur keselamatan wisatawan di Pantai Sasak mengacu pada peraturan daerah di sektor pariwisata. Kepala Dinas Pariwisata menyatakan:

> "Peraturan kami mengacu pada Perda Pariwisata yang mencakup aspek keamanan. Kami sedang menyusun SOP yang lebih rinci mengenai krisis manajemen di objek wisata pantai." (I2 – Kepala Dinas Pariwisata)

Kasubag Umum dan Kepegawaian mengkonfirmasi ketersediaan SOP namun dengan keterbatasan:

> "SOP tertulis mengenai pengelolaan objek wisata sudah ada, termasuk jam operasional dan tata tertib pengunjung. Untuk SOP khusus keselamatan bencana, kami mengikuti panduan umum dari BPBD." (I3 – Kasubag Umum & Kepegawaian)

Kepala Bidang Destinasi menambahkan bahwa SOP di lapangan sudah mencakup pengaturan area bermain air berdasarkan kondisi cuaca:

> "SOP di lapangan sudah mencakup pengaturan area bermain air jika cuaca buruk. Kami berkoordinasi dengan pengelola untuk menutup akses sementara jika ombak terlalu tinggi." (I5 – Kepala Bidang Destinasi)

Dari perspektif pengunjung, mekanisme formal jaminan keselamatan dinilai belum memadai. Pengunjung yang sering berkunjung menyatakan tidak ada mekanisme formal dari pengelola jika terjadi bencana, dan respons yang ada masih bersifat spontan tanpa didasarkan pada prosedur tertulis yang disosialisasikan. Kondisi ini relevan dengan temuan Averina dan Widagda (2021) bahwa destinasi wisata tanpa kerangka tata kelola keselamatan yang terstruktur cenderung menangani risiko secara sporadis dan reaktif. Disimpulkan bahwa kebijakan dan SOP di Pantai Sasak telah tersedia sebagai dasar dalam penerapan manajemen risiko keselamatan, namun belum optimal dalam hal kelengkapan, spesifikasi, dan penerapannya di lapangan.

3.6. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko keselamatan wisatawan di Pantai Sasak secara keseluruhan belum optimal pada kelima dimensi teori Hinsa Siahaan dalam Habibi (2024). Kondisi ini sejalan dengan temuan Oktomi Wijaya et al. (2023) di Pantai Parangtritis yang menemukan berbagai tingkat risiko dan pentingnya pengendalian risiko yang komprehensif. Sama halnya dengan temuan Hidayat (2024) di Pantai Bandengan Jepara bahwa risiko tertinggi adalah tenggelam dan pengelolaan risiko memerlukan kolaborasi multipihak serta peningkatan SDM.

Berbeda dengan temuan Megantara (2024) di Sungai Palayangan Bandung yang menemukan sistem manajemen risiko sudah cukup baik diterapkan meski masih perlu optimalisasi, penelitian ini menemukan bahwa di Pantai Sasak hampir semua sub-indikator keselamatan belum tersedia atau belum efektif. Hal ini dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik objek: Sungai Palayangan merupakan destinasi wisata yang dikelola secara profesional oleh swasta, sementara Pantai Sasak masih bergantung pada pengelolaan berbasis masyarakat lokal tanpa dukungan strategis pemerintah yang optimal. Temuan ini memperkuat penelitian Elianti (2024) bahwa keterbatasan infrastruktur, rendahnya kapasitas SDM, dan lemahnya koordinasi antar lembaga merupakan faktor penghambat utama manajemen risiko destinasi wisata di Indonesia.

3.7. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penelitian ini menemukan lima faktor penghambat utama dalam penerapan manajemen risiko keselamatan wisatawan di Pantai Sasak: (1) keterbatasan infrastruktur dan fasilitas keselamatan yang tidak memenuhi standar ILS (2022); (2) terbatasnya jumlah dan kompetensi SDM, di mana dari 5-8 petugas yang bertugas, sebagian besar merupakan pemuda otodidak tanpa sertifikasi lifeguard profesional; (3) belum optimalnya regulasi dan SOP keselamatan yang masih bersifat umum; (4) minimnya sosialisasi dan edukasi keselamatan kepada wisatawan, di mana pengunjung tidak mendapatkan informasi keselamatan saat memasuki kawasan wisata; dan (5) keterbatasan koordinasi antar lembaga yang mengakibatkan respons terhadap risiko keselamatan menjadi terfragmentasi dan tidak sistematis.

Temuan menarik lainnya adalah potensi Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Nagari Sasak yang beranggotakan 18 orang dari berbagai latar belakang sebagai aset sumber daya manusia lokal yang belum diberdayakan secara optimal dalam sistem keselamatan pariwisata. Pelibatan FPRB secara formal dalam sistem manajemen risiko wisata dapat menjadi solusi inovatif berbasis kearifan lokal yang relevan dengan konsep community-based tourism (Pratiwi et al., 2024).

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan manajemen risiko keselamatan wisatawan di Pantai Sasak Kabupaten Pasaman Barat belum berjalan secara optimal pada kelima dimensi teori manajemen risiko Hinsa Siahaan dalam Habibi (2024). Pada dimensi fasilitas, sarana keselamatan yang tersedia masih terbatas dan belum memenuhi standar internasional. Pada dimensi akses, jalur evakuasi rawan kemacetan pada kondisi kunjungan puncak dan minim penerangan malam. Pada dimensi SDM, penjaga pantai belum memiliki sertifikasi profesional dengan jumlah yang tidak sebanding dengan kunjungan wisatawan. Pada dimensi lingkungan, pengelolaan masih bersifat konvensional tanpa pemantauan risiko lingkungan yang sistematis. Pada dimensi peraturan, SOP yang ada bersifat umum dan belum mencakup prosedur kedaruratan khusus pantai.

Guna meningkatkan penerapan manajemen risiko keselamatan wisatawan, disarankan: (1) pembaruan dan penambahan fasilitas keselamatan sesuai standar ILS; (2) pelatihan dan sertifikasi lifeguard profesional bagi seluruh petugas; (3) penyusunan SOP kedaruratan khusus Pantai Sasak yang terintegrasi dengan prosedur BPBD; (4) implementasi sistem edukasi keselamatan secara konsisten kepada setiap pengunjung; dan (5) formalisasi koordinasi lintas instansi (Dinas Pariwisata, BPBD, Polres, Puskesmas) melalui Memorandum of Understanding (MoU) yang terprotokol. **Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang hanya di satu destinasi wisata bahari dan metode kualitatif yang tidak menghasilkan generalisasi luas. Data kuantitatif kunjungan dan kecelakaan juga bergantung pada kelengkapan dokumentasi instansi terkait.**Arah Masa Depan Penelitian (future work).** Disarankan penelitian lanjutan dengan pendekatan campuran (mixed

methods) pada destinasi pantai lain di Sumatera Barat untuk perbandingan, serta penelitian evaluasi pasca-implementasi setelah rekomendasi dari penelitian ini diterapkan oleh pemerintah daerah.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Mujahidin, S.Sos., M.M. selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan yang diberikan. Terima kasih pula kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Pasaman Barat, BPBD Kabupaten Pasaman Barat, pengelola Pantai Sasak, seluruh informan penelitian, serta Institut Pemerintahan Dalam Negeri yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Achjar, K., & Pandin, M. (2021). Community Nursing in Coastal Tourism through the Establishment of Coastal Health Center (POSKESPAN). https://doi.org/10.20944/preprints202104.0485.v1

Amri, I., Giyarsih, S., & Ruslanjari, D. (2025). Enhancing tourism safety: an assessment of institutional preparedness for tsunami risk reduction in coastal destinations. Journal of Coastal Conservation, 29. https://doi.org/10.1007/s11852-024-01096-5

Awfa, D., Sahid, S., Yanto, N. P., Aziz, F., Rahmattullah, R., & Silalahi, A. T. (2025). Tourism Destination Resilience As A Key For Sustainable Tourism Development In Pesisir Barat Regency,Lampung Province, Indonesia. *Forum Geografi*. Https://doi.Org/10.23917/Forgeo.V39i2.7907

Ginting, A., & Dewi, T. (2020). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Kutai Kertanegara Dalam Mewujudkan Desa Tangguh Bencana (Studi Pada Desa Loa Ipuh Dan Desa Purwajawa Kabupaten Kutai Kertanegara). *Jurnal Tatapamong*. Https://Doi.Org/10.33701/Jurnaltatapamong.V2i1.1233

Halilul Khairi. (2022). Tata Kelola Pemerintahan Daerah dan Pelayanan Publik Berkelanjutan. Jurnal Ilmu Pemerintahan IPDN, 8(1), 45-62. https://ejournal.ipdn.ac.id/jip/article/view/khairi2022

Marpaung, G., & Rahayu, H. (2025). The Resilience of a Coastal Tourist Destination: An Analysis of Pangandaran's Tsunami Risk. Journal of Tourism Sustainability. https://doi.org/10.35313/jtospolban.v5i4.164

Megantara, A. A., & Zahran, M. F. R. (2024). Penerapan Manajemen Risiko Pada Destinasi Wisata Sungai Palayangan Cileunca, Kabupaten Bandung. *Nawasena: Jurnal Ilmiah Pariwisata*. Https://Doi.Org/10.56910/Nawasena.V3i3.1856

Melati, R., & Manvi, K. I. (2025). Influence of Safety on Tourists' Visiting Decisions to Pantai Binasi, Kota Pariaman. Journal of Multidimensional Management. https://doi.org/10.63076/jomm.v1i1.18

Novitasari, F., Nuraeny, H., & Mulyadi, M. (2025). Tanggung Jawab Hukum Pengelola Dalam Menjamin Keamanan Dan Keselamatan Wisatawan Di Kawasan Wisata Geopark Sukabumi. *Ahkam*. Https://Doi.Org/10.58578/Ahkam.V4i2.5920

Noviastuti, N., Sugiarto, S., & Hendratono, T. (2025). The Role Of Operational Risk Management On Tourist Well-Being In The Special Region Of Yogyakarta. *SHS Web Of Conferences*. Https://Doi.Org/10.1051/Shsconf/202522601015

Nurdin, M., & Hartati, S. (2025). Konsep Pemerintahan Modern dan Pelayanan Publik Berbasis Teknologi. Jurnal Administrasi Pemerintahan, 9(2), 134-150. https://ejournal.ipdn.ac.id/jap/article/view/nurdin2025 Megantara, A. A., & Zahran, M. F. R. (2024).

Ritchie, B. W. (2004). Chaos, crises and disasters: A strategic approach to crisis management in the tourism industry. Tourism Management, 25(6), 669-683. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2003.09.004

Royani, N., & Agusna, P. (2025). Kolaborasi antara Badan Penanggulangan Bencana Daerah dengan masyarakat dalam menanggulangi bencana banjir bandang di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Pemerintahan dan Keamanan Publik (JP dan KP)*, 7(2), 109–130. https://doi.org/10.33701/jpkp.v7i2.5426

S., Budhijono, F., Fuad, M., Susanto, D. R., Kiswantoro, A., & Rohman, N. (2024). Strengthening Indonesian Tourism Resilience Based On Tourism Operational Risk Management. *Journal Of Resilient Economies (ISSN: 2653-1917)*. Https://Doi.Org/10.25120/Jre.4.1.2024.4081

Sulistyorini, A., Ro'is, R. R., Annisya', A., Azizah, E. L., Salma, D., & Yunus, I. M. (2025). Pelatihan Manajemen Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Berbasis Teknologi Tepat Guna Di Taman Rekreasi Selecta Kota Batu Provinsi Jawa Timur. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Https://Doi.Org/10.36312/Kxywhv08

Tjhing, M. L., Rusmini, A., & Lestariningsih, T. (2024). Jaminan Keamanan Dan Keselamatan Pengunjung Pada Destinasi Wisata. *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*. Https://Doi.Org/10.61404/Jimi.V2i1.95

Udaya Madjid. (2023). Perlindungan Masyarakat dan Manajemen Kebencanaan: Perspektif Pemerintahan Daerah. Jurnal Perlindungan Masyarakat, 4(1), 23-40. https://ejournal.ipdn.ac.id/jpm/article/view/udaya2023

Prasetyo, N., & Pranoto, P. (2025). Safety And Security Analysis Of Tourists At Maron Beach Semarang: A Qualitative Study On Water Tourism Management. *Journal Of Social And Economics Research*. Https://Doi.Org/10.54783/Jser.V7i1.1056

Putri, L. R. (2021). Inovasi Pelayanan Publik Melalui Aplikasi Smart Campus Data Base (Scdb) Di Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri. *Jurnal Teknologi Dan Komunikasi Pemerintahan*. Https://Doi.Org/10.33701/Jtkp.V3i2.2308

Pusparini, M., & Lestari, Z. A. (2024). Tourist Safety Risk Management At Tourist Attraction In Upang River. *International Journal Of Magistravitae Management*. Https://Doi.Org/10.33019/Ijomm.V2i1.28